

PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INFLASI TAHUN 2018-2022

THE EFFECT OF SHARIA BANK FINANCING AND ECONOMIC GROWTH ON INFLATION IN 2018-2022

Maya Apriyana^{1a}, Hendri Tanjung², Trisiladi Suprianto³

^{1a}Program Studi Magister Ekonomi Syariah Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, Jl. K.H. Sholeh Iskandar Km. 2, RT.01/RW.10, Kp. Parung Jambu, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16164, e-mail: mayaapriana7@gmail.com

²Program Studi Magister Ekonomi Syariah Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, Jl. K.H. Sholeh Iskandar Km. 2, RT.01/RW.10, Kp. Parung Jambu, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16164, e-mail: Hendri.tanjung@uika-bogor.ac.id

³Program Studi Magister Ekonomi Syariah Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun, Jl. K.H. Sholeh Iskandar Km. 2, RT.01/RW.10, Kp. Parung Jambu, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16164, e-mail: trisiladisupriyanto@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Islamic bank financing and economic growth on inflation in 2018-2022. This research is a quantitative research using documentation data collection techniques. The sampling tank used is a time series. The analysis used is descriptive analysis to describe the development of each variable and inferential analysis with VAR-VECM (Vector Autoregression-Vector Error Correction Model). The results of this study state that Islamic financing has no effect on inflation. Inflation affects economic growth and economic growth affects Islamic bank financing. If there is an increase in economic growth, the distribution of financing will decrease or decrease. Conversely, if economic growth decreases, then the distribution of financing will increase.

Key words: Inflation, Islamic Bank Financing, Economic Growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi tahun 2018-2022. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah time series. Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif untuk menggambarkan perkembangan setiap variabel dan analisis inferensial dengan VAR-VECM (*Vector Autoregression-Vector Error Corection Model*). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembiayaan syariah tidak berpengaruh terhadap inflasi. Inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah. Apabila terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi, maka penyaluran pembiayaan akan berkurang atau menurun. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi menurun, maka penyaluran pembiayaan akan meningkat.

Kata kunci: Inflasi, Pembiayaan Bank Syariah, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Bank syariah di Indonesia diawali sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilakukan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah (Fitria, 2015). Bank syariah merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peranan dalam perekonomian Indonesia. Keberadaan bank syariah menjadi alternatif masyarakat untuk bisa menghindari praktik bunga dalam bentuk simpanan maupun pembiayaan sektor riil (OJK, 2023). Pembiayaan pada sektor keuangan syariah khususnya bank syariah memiliki perkembangan yang cukup cepat. Hal tersebut, didorong oleh permintaan dan penawaran sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Nasir *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu Arie Fianto pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini didasarkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah mampu mendorong pertukaran siklus bisnis di Indonesia dengan peningkatan konsumsi maupun produksi bagi pelaku ekonomi yang menggunakan layanan berbasis syariah (Fianto, 2021).

Perkembangan pembiayaan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan mulai dari september 2021 sampai dengan 2022 naik sebesar 18,51% yoy dengan nilai total pembiayaan pada seluruh jenis akad yang ada pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia (Ahdiat, 2022). Instrumen keuangan syariah mendorong keharmonisan antara sektor keuangan syariah dengan sektor riil. Dengan Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen keuangan syariah sebagai wujud untuk bisa mendukung kegiatan keuangan syariah yang pada akhirnya

diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (El Ayyubi *et al.*, 2018).

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting dalam mengukur kemajuan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih tinggi yakni di angka 5,31% jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya bertumbuh sebesar 3,70%. Sementara itu, ekonomi Indonesia triwulan IV-2022 terhadap triwulan IV 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 5,01% (yoy) dan selama tahun 2022 kelompok provinsi di pulau Jawa mewarnai struktur dan kinerja ekonomi Indonesia secara spasial dengan kontribusi sebesar 56,48% pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya aktivitas produksi, konsumsi dan investasi masyarakat (BPS, 2023).

Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung fluktuatif dapat menyebabkan permasalahan ekonomi dan berakibat pada meningkatnya inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting dan memiliki tingkat karakteristik dengan ritme grafik naik turun secara cepat. Kondisi inflasi seperti itu akan menyebabkan menurunnya taraf kesejahteraan sebagian masyarakat. Inflasi dapat menurunkan nilai uang secara riil yang dipegang oleh masyarakat, menurunkan daya beli yang menyebabkan berkurangnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, menurunkan niat masyarakat dalam menabung dan sangat berpengaruh terhadap investasi produktif menjadi berkurang, biaya produksi meningkat serta perekonomian tidak stabil (Ramadhan, 2021).

Perkembangan inflasi nasional tidak lepas dari dinamika perkembangan inflasi yang terjadi di daerah. Inflasi nasional merupakan penggabungan (agregasi) dari inflasi daerah dengan pembobotan tertentu (Kusumatrisna *et al.*, 2019). Perkembangan di Indonesia pada tahun 2017 – 2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Angka inflasi tertinggi

berdasarkan laporan BPS mencapai 4,35% pada juni tahun 2022. Hal ini disebabkan kenaikan harga pada sebagian kelompok besar pengeluaran yang berasal dari kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 8,26%. Inflasi timbul ketika jumlah uang yang telah diedarkan melebihi kebutuhan masyarakat atau kebutuhan perekonomian yang menyebabkan harga barang naik secara umum. (Ramadhan, 2021). Dengan berbagai permasalahan tersebut perlu dikaji lebih lanjut terkait pengaruhnya pembiayaan Syariah dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh pembiayaan Syariah dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2018-2022.

MATERI DAN METODE

Pembiayaan

Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain yang telah direncanakan baik secara individu maupun lembaga. Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2008 pembiayaan adalah penyediaan uang yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Investasi tabungan untuk pembangunan perekonomian dengan cara yang adil sehingga keuntungan yang adil dapat dijamin bagi semua pihak.

Tabel 1.

Perbedaan Pembiayaan dan Kredit		
Perbedaan	Pembiayaan	Kredit
Dasar Hukum	Al-Qur'an, Al Hadist dan Undang-undang	Undang-undang
Kompensasi	Profit margin; pendapatan sewa; bagi hasil	Bunga/Interest

Penggunaan	Tidak boleh bertentangan dengan hukum positif dan hukum Islam	Tidak boleh bertentangan dengan hukum positif
Target bisnis	Selalu untung sesuai dengan besarnya bunga yang telah diperjanjikan	Untuk bagi hasil, keuntungan dan kerugian ditentukan oleh hasil usaha yang dikelola nasabah

Dalam bisnis syariah lazimnya ada tiga skema dalam melakukan akad pada bank syariah, yaitu:

a. Prinsip bagi hasil, yaitu fasilitas pembiayaan yang disediakan di sini berupa uang tunai atau barang yang dinilai dengan uang. Jika dilihat dari sisi jumlah, dapat menyediakan sampai 100% dari modal yang diperlukan, ataupun dapat pula hanya sebagian saja berupa patungan antar bank dengan pengusaha (*customer*). Jika dilihat dari sisi bagi hasilnya, ada dua jenis bagi hasil (tergantung kesepakatan), yaitu *revenue sharing* atau *profit sharing*. Adapun dalam hal persentase bagi hasilnya dikenal dengan nisbah, yang dapat disepakati dengan *customer* yang mendapat fasilitas pembiayaan pada saat akad pembiayaan. Prinsip bagi hasil ini terdapat dalam produk-produk:

1. Mudharabah, yaitu akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama *shahibul maal* menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian pengelola, maka

pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

2. Musyarakah, yaitu akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
 3. Muzara'ah, yaitu akad kerja sama atau percampuran pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap dengan sistem bagi hasil atas dasar hasil panen. Adapun jenis-jenis muzara'ah adalah: (a) muzara'ah, yaitu kerja sama pengolahan lahan di mana benih berasal dari pemilik lahan; (b) mukhabarah, yaitu kerja sama pengolahan lahan di mana benih berasal dari penggarap.
- b. Prinsip jual beli, yaitu suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, di mana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin/mark-up*). Prinsip ini dilaksanakan karena adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditetapkan di muka dan menjadi bagian antar harga barang yang diperjualbelikan. Prinsip ini terdapat dalam produk:
1. *Bai' al-Murabahah*, yaitu akad jual beli barang tertentu. Dalam transaksi jual beli tersebut, penjual menyebutkan dengan jelas barang yang diperjualbelikan, termasuk harga pembelian dan keuntungan yang diambil.
 2. *Bai' al-muqayyadah*, yaitu jual beli di mana pertukaran terjadi antara barang dengan barang (*barter*).

Aplikasi jual beli semacam ini dapat dilakukan sebagai jalan keluar bagi transaksi ekspor yang tidak dapat menghasilkan valuta asing (devisa).

3. *Bai' al-mutlaqah*, yaitu pertukaran antara barang atau jasa dengan uang. Uang berperan sebagai alat tukar. Jual beli semacam ini menjiwai semua produk lembaga keuangan yang didasarkan atas prinsip jual beli.
 4. *Bai' as-salam*, yaitu akad jual beli dimana pembeli membayar uang (sebesar harga) atas barang yang telah disebutkan spesifikasinya, sedangkan barang yang diperjualbelikan itu akan diserahkan kemudian, yaitu pada tanggal yang disepakati.
 5. *Bai' al-istisna*, yaitu kontrak jual beli dimana harga atas barang tersebut dibayar lebih dulu, tetapi dapat diangsur sesuai dengan jadwal dan syarat-syarat yang disepakati bersama, sedangkan barang yang dibeli diproduksi dan diserahkan kemudian.
- c. Prinsip sewa-menyewa, yaitu akad sewa-menyewa yang dilaksanakan dalam perbankan syaria'ah. Prinsip ini terdiri atas dua jenis akad, yaitu: Akad *ijarah*, yaitu akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran upah sewa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership/milkiyah*) atas barang itu sendiri. Dan Akad *ijarah muntahia bi al-tamlik*, yaitu sejenis perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa. Sifat pemindahan kepemilikan ini pula yang menandakan dengan *ijarah* biasa.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah

pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya. Sedangkan menurut Lincolin Arsyad, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *gross domestic product* (GDP)/ *gross national product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Sedangkan menurut Ali Ibrahim Hasyim, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa yaitu:

- a. Meningkatnya secara terus menerus persediaan barang
- b. Teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan derajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya
- c. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh IPTEK umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi masyarakat meningkat secara terus-menerus dan ditandai dengan peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) di suatu wilayah dalam periode tertentu. Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dihitung dengan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (Hasyim, 2016).

Adanya pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa adanya keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Beberapa faktor lama dipandang oleh ahli-ahli ekonomi sebagai sumber

penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tanah dan kekayaan alam lainnya.

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan laut yang dapat diperoleh, dan jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang ada. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa permulaan proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan (kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli, dan kekurangan pengetahuan) akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat.

- b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar tenaga kerja, dan pertambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Apabila di dalam perekonomian berlaku keadaan di mana pertambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat pertambahan penduduk pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebih-lebihan akan menimbulkan kemerosotan ke atas kemakmuran rakyat.

- c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami

perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah dari pada yang dicapai masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah. Oleh karena itu perkembangan per kapita hanya mengalami perkembangan yang kecil sekali.

- d. Sistem sosial dan sikap masyarakat
Sistem sosial dan sikap masyarakat memegang peranan yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut.
- e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan
Pandangan Adam Smith, menunjukkan bahwa sejak lama orang menyadari tentang pentingnya peranan luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas tidak terdapat dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya sangat tinggi. Para pengusaha lebih suka menggunakan cara memproduksi yang teknologinya rendah. Karena produktivitas yang rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan selanjutnya membatasi luas pasar (Khabibah, 2018)

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menurun (Utari *et al.*, 2015). Inflasi adalah penyebab turunnya daya beli nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang ditentukan oleh elastis permintaan dan penawaran (Milasari, 2010). Inflasi memiliki beberapa jenis yang dikelompokkan berdasarkan presentase inflasi, asal inflasi dan golongan inflasi. Presentase inflasi dikategorikan sebagai berikut:

- a. Ringan yakni dibawah 10% dalam setahun
- b. Sedang diantara 10-30% dalam setahun
- c. Berat 30-100% dalam setahun

Islam mendorong pemerintah untuk melakukan kebijakan penanggulangan inflasi dengan cara:

- a. Himbauan moral, dengan cara menghimbau masyarakat untuk hemat dalam belanja.
- b. Mendorong peningkatan produksi dalam negeri
- c. Subsidi langsung kepada masyarakat, seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai)
- d. Perbaikan Infrastruktur, seperti jalan dan lainnya.
- e. Membuat Regulasi (aturan) yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil
Inflasi yang terus menerus, apalagi yang cukup tinggi harus diatasi dengan mengambil kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa laporan keuangan pembiayaan bank syariah yang diunduh dari website OJK dan laporan produk domestik bruto dan laporan perkembangan inflasi bulanan yang dipublikasikan oleh BPS.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *time series* dengan karakteristik (1) Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan bulanan mulai dari bulan januari sampai dengan desember tahun 2018-2022 pada website Otoritas Jasa Keuangan dan laporan serta publikasi laporan bulanan pertumbuhan ekonomi pada indikator produk domestik bruto serta perkembangan inflasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. (2) Memiliki kelengkapan data terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum

Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia yaitu sebanyak 13 BUS dan 20 UUS laporan perkembangan PDB dan inflasi dengan menggunakan laporan bulanan tahun 2018-2022.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembiayaan bank syariah dan pertumbuhan ekonom. Variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini adalah inflasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan setiap variabel penelitian. Analisis inferensial pada penelitian ini menggunakan model VAR-VECM termasuk didalamnya analisis *Impulse Response Funtion* dan *Variance Decomposition*, *software* yang digunakan adalah *evIEWS 12*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasionaritas

Uji Stasioner merupakan langkah awal dalam suatu penelitian yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya unit root pada waktu *time series*. Data *time series* dikatakan stasioner jika nilai tengah dan ragamnya konstan dari waktu ke waktu dengan *Augmented Dickey Fuller Test* (Uji ADF) (El Ayyubi et al., 2018). Selain itu, data yang tidak stasioner perlu dilakukan uji stasioneritas dengan *First Difference*. Hasil uji stasioneritas dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Uji Stasioner

Uji Fist Difference			
Variabel	Adf	Prob	Ket
Inflasi	-6.752849	0.0000	Stasioner
Pembiayaan bank syariah	-8.115199	0.0000	Stasioner
Pertumbuhan Ekonomi	-5.080951	0.0001	Stasioner

Sumber: Data Diolah dengan *EvIEWS 12*

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa uji stasioner akan dinyatakan stasioner apabila nilai profitabilitas lebih

kecil dari 0,05%. Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada tingkat level hanya pada variabel pertumbuhan ekonomi dengan hasil lebih kecil dari 0,05%. Jika data *time series* Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada tingkat diferensiasi yang sama maka data adalah terkointegrasi. Pada variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan stasioner pada tingkat *difference*. Sehingga, kointegrasi hanya dapat dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian terintegrasi pada derajat yang sama (Wahyudin, 2009).

Uji Lag Optimum

Uji Lag Optimal bertujuan untuk menunjukkan berapa lama reaksi satu variabel terhadap variabel lainnya. Pengujian Lag Optimal dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa informasi seperti *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ) (Firdaus, 2011). Nilai-nilai dapat dilihat pada tabel 3 hasil uji panjang Lag Optimal dibawah ini:

Tabel 3. Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-774.8199	NA	2.33e+08	27.77928	27.88778*	27.82135
1	-760.2480	27.06209	1.91e+08	27.58028	28.01429	27.74855*
2	-756.4823	6.589961	2.31e+08	27.76722	28.52673	28.06168
3	-739.6644	27.62931*	1.76e+08*	27.48802*	28.57303	27.90867

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: Data Diolah dengan *EvIEWS 12*

Berdasarkan tabal 3 maka diketahui bahwa lag 0 Schwarz information criterion, lag 1 Hannan-Quinn information criterion dan Secara spesifik lag 3 lag 3 terhimpun sebagai nilai terendah bagi LR test statistic, Final prediction error dan Akaike information criterion.

Uji Stabilitas VAR

Uji stabilitas dilakukan untuk menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of

characteristic polynomial. Model VAR dianggap stabil jika semua akar dari fungsi polinomial memiliki nilai modulus lebih kecil dari satu dan berada dalam unit circle. Hasil stabilitas VAR tertera pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.512600	0.512600
0.477792	0.477792
0.407566 - 0.113207i	0.422997
0.407566 + 0.113207i	0.422997
-0.146423 - 0.213165i	0.258610
-0.146423 + 0.213165i	0.258610

Sumber: Data Diolah dengan Eviews 12

Hasil uji stabilitas VAR dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 diatas bahwa Model VAR dianggap stabil karena memiliki modulus lebih kecil dari satu yang terletak pada rentang 0.258610 sampai dengan 0.512600.

Uji Analisis Causality Granger

Uji Kausalitas Granger antar variabel penelitian dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel. Uji ini digunakan untuk melihat hubungan antara pembiayaan dengan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hubungan sebab akibat terjadi jika nilai profitabilitas kurang dari 0,05% atau pada level 5% (Sembiring, 2016). Dari tabel 5 dapat diketahui hasil uji tersebut seperti yang ada di bawah ini:

Tabel 5. Uji Analisis Causality Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 06/14/23 Time: 17:22
Sample: 2018M01 2022M12
Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PEMBIAYAAN SYARIAH does not Granger Cause INFLASI	57	1.4004 1	0.2536
INFLASI does not Granger Cause PEMBIAYAAN SYARIAH		5.8433 6	0.0017
PERTUMBUHAN EKONOMI does not Granger Cause INFLASI	57	3.4908 4	0.0223
INFLASI does not Granger Cause PERTUMBUHAN EKONOMI		0.1726 0	0.9144
PERTUMBUHAN EKONOMI does not Granger Cause PEMBIAYAAN SYARIAH	57	1.9946 8	0.1267
PEMBIAYAAN SYARIAH does not Granger Cause PERTUMBUHAN EKONOMI		2.8064 4	0.0491

Sumber: Data Diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat variabel yang memiliki hubungan dua arah secara signifikan pada level 5% pada lag 3. Sehingga nanti H0 akan ditolak yang

berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian diatas maka dapat diketahui hubungan timbal-balik/kausalitas sebagai berikut:

1. Variabel pembiayaan syariah secara statistik tidak mempengaruhi inflasi (0,25). Sehingga H0 diterima. Sedangkan inflasi terhadap pembiayaan secara statistik tidak mempengaruhi pembiayaan (0,00) sehingga H1 diterima.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi secara statistik tidak mempengaruhi inflasi (0,02). Sehingga H0 ditolak. Sedangkan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara statistik berpengaruh (0,91) sehingga H1 ditolak.
3. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembiayaan syariah (0,12) H0 diterima. Sedangkan pembiayaan syariah tidak mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi (0,04). Sehingga H1 diterima

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak agar dapat melanjutkan tahapan analisis model menggunakan analisis VECM. Kointegrasi mempresentasikan hubungan keseimbangan jangka panjang. Kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji Johansen Kointegrasi dengan membandingkan antara *trace statistic* dengan *critical value* yang digunakan yaitu 5%. Jika *trace statistic* lebih besar dari *critical value* terdapat kointegrasi dalam sistem persamaan tersebut.

Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.297665	34.85603	29.79707	0.0120
At most 1	0.167289	15.42206	15.49471	0.0513
At most 2 *	0.092746	5.353285	3.841465	0.0207

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Sumber: Data Diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan hasil kointegrasi tidak didapati tanda kointegrasi dengan lambang (*) pada at most 1. Seandainya terdapat tanda (**) atau minimal 1 (**) maka persamaan tersebut harus diselesaikan dengan metode VECM (*Vector Error Correction Model*). Dengan demikian antara variabel inflasi, pertumbuhan dan pembiayaan syariah terdapat hubungan stabilitas keseimbangan jangka panjang dan pergerakan dalam jangka panjang. Sementara dalam jangka pendek seluruh variabel saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Uji Vector Error Correction

Setelah diketahui adanya kointegrasi maka proses selanjutnya adalah menggunakan metode *error correction*. Jika ada perbedaan derajat integrasi antar variabel uji, pengujian dilakukan secara bersamaan antara persamaan jangka panjang dengan persamaan *error correction*, setelah diketahui bahwa dalam variabel terjadi kointegrasi. Spesifikasi VECM merestiksi hubungan jangka panjang variabel-variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasinya, namun tetap memberikan keberadaan dinamisasi jangka pendek (Tanjung & Devi, 2013). Berdasarkan hal tersebut maka hasil dari VECM dalam penelitian ini tertera dalam tabel 7 dan tabel 8 dibawah ini.

Tabel 7.

Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Jangka Pendek		
Variabel	Koefisien	tStatistik
CointEq1	-0.627594	-2.64552
D(INFLASI(-1),2)	-0.243093	-1.03599
D(INFLASI(-2),2)	-0.134014	-0.64102
D(INFLASI(-3),2)	0.198534	1.15384
D(PEMBIAYAAN SYARIAH(-1),2)	-0.025167	-1.69731
D(PEMBIAYAAN SYARIAH(-2),2)	-0.013453	-0.83047
D(PEMBIAYAAN SYARIAH(-3),2)	-0.014094	-1.15977
D'PERTUMBUHAN EKONOMI(-1),2)	8.43E-07	0.13248
D(PERTUMBUHAN EKONOMI(-2),2)	-4.12E-06	-0.64360
D(PERTUMBUHAN EKONOMI(-3),2)	-3.60E-06	-0.59175

Sumber: Data Diolah dengan Eviews 12

Hasil estimasi VECM akan didapat hubungan jangka pendek dan jangka

panjang antara inflasi, pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Pada estimasi ini pembiayaan syariah merupakan variabel dependen, sedangkan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel independennya. Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel inflasi pada lag ke 2 berpengaruh negatif pada taraf nyata 5% masing-masing sebesar -0.13 artinya jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada 2 tahun sebelumnya maka akan menurunkan inflasi sebesar -0,13 pada tahun sekarang. Jika terjadi kenaikan pembiayaan syariah 1% pada 3 tahun sebelumnya, maka terjadi akan menurunkan inflasi sebesar 0,01%. Jika terjadi kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi pada 2 dan 3 tahun sebelumnya maka akan menurunkan inflasi sebesar -4,1 % dan -3,6%.

Tabel 8.

Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Jangka Panjang		
Variabel	Koefisien	tStatistik
D(PEMBIAYAAN SYARIAH(-1))	-0.041638	-2.3100
D(PERTUMBUHAN EKONOMI(-1))	-2.35E-05	-3.01827

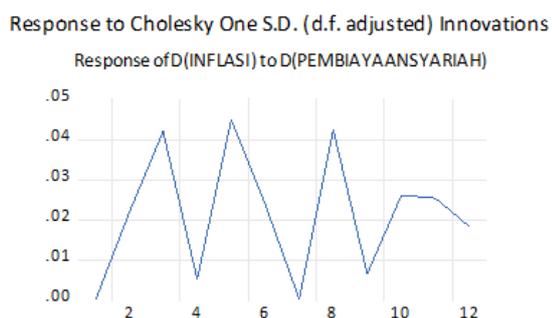
Sumber: Data Diolah dengan Eviews 12

Pada jangka panjang variabel pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap inflasi.

Uji Analisis Impuls Response Function

Analisis *Impuls Response Function* menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) pada satu variabel terhadap variabel lain, dimana dalam analisis ini tidak hanya dalam waktu pendek tetapi dapat menganalisis untuk beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Pada analisis ini dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada *shock* tertentu sebesar satu standar eror pada setiap persamaan. Analisis *Impuls Response Function* juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horizontal merupakan periode dalam

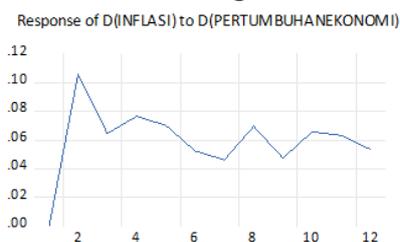
tahunan sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon presentase. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa pada periode ke 1 sampai pada periode ke 12 respon inflasi terhadap pembiayaan syariah cenderung positif (naik-turun). Respon tertinggi antara inflasi dengan pembiayaan terjadi pada periode 5 dan turun secara drastis kembali di periode ke 7. Adapun grafik IRF tecantum dalam gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1.

Respons Inflasi To Pembiayaan Syariah
Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Respons positif juga terjadi pada inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa pada periode ke 1 sampai dengan periode ke 12 cenderung naik dan mengalami penurunan pada periode ke 7 dan naik kembali diperiode ke 10. Adapun gambar grafik IRF respons atas inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:



Gambar 2.

Respons Inflasi To Pembiayaan Syariah
Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Analisis Variance Decomposition

Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil uji melalui software eviews maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9.
Hasil Variance Decomposition

Period	S.E.	D(INFLASI)	D(PEMBIAYAANSYARIAH)	D(PERTUMBUHANEKONOMI)
1	0.343682	100.0000	0.000000	0.000000
2	0.365668	91.26762	0.352492	8.379889
3	0.378134	87.67376	1.560137	10.76611
4	0.405730	85.70098	1.371313	12.92771
5	0.414330	82.24303	2.487366	15.26960
6	0.429370	81.66043	2.625532	15.71404
7	0.442825	81.66573	2.468432	15.86584
8	0.453470	79.27911	3.225976	17.49491
9	0.470300	79.69452	3.018304	17.28718
10	0.482320	78.53569	3.162680	18.30163
11	0.490721	77.33219	3.322982	19.34483
12	0.505086	77.34808	3.268559	19.38336

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa pada periode pertama inflasi sangat dipengaruhi oleh shock inflasi (100%), sementara pada periode itu pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi belum memberikan pengaruh. Proporsi inflasi terhadap inflasi itu sendiri pada periode ke 2 memberikan kontribusi tertinggi sebesar 91,26% akan tetapi shock inflasi memberikan proporsi pengaruh sedikit demi sedikit menurun terhadap inflasi itu sendiri mulai periode 3 sampai periode ke 12. Selanjutnya adanya shock pertumbuhan ekonomi memiliki kontribusi yang kian meningkat tiap periodenya. Mulai dari periode ke 2 samapai periode ke 12. Kontribusi pertumbuhan ekonomi tertinggi pada periode ke 12 dan memberikan kontribusi sebesar 19,38%. Hal ini juga terjadi pada pembiayaan bank syariah yang cenderung meningkat setiap periodenya dan memberikan kontribusi tertinggi pada periode ke 12 sebesar 3,26%.

Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil uji yang diperoleh dari pengujian analisis *causality granger* dapat diartikan bahwa pembiayaan syariah tidak mempengaruhi inflasi dan inflasi tidak mempengaruhi pembiayaan bank syariah. Hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi dapat diturunkan jika bank syariah dapat menyalurkan pembiayaan yang lebih banyak dan hal tersebut dapat menekan

inflasi meskipun bank syariah di Indonesia masih menyalurkan pembiayaan ke sektor mikro. Jika pembiayaan yang dioptimalkan akan lebih banyak berdampak terutama dalam hal penurunan inflasi.

Penelitian ini sesuai dengan Alhifni pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan inflasi turun ketika pembiayaan bank syariah lebih berorientasi pada sektor produktif. Bank syariah di Indonesia lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan karena tidak menggunakan bunga tarif. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Saekhu yang dilakukan pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa inflasi tidak secara signifikan mempengaruhi FDR. Hal ini dikarenakan bank syariah tidak memakai mekanisme suku bunga sehingga tingkat bagi hasil atau margin laba produk bank syariah tidak harus “menyesuaikan” diri dengan tingkat inflasi seperti layaknya tingkat suku bunga pada bank konvensional.

Tingkat suku bunga bank konvensional mengacu pada tingkat BI rate yang merupakan indikator suku bunga pasar dimana BI rate sudah mengakomodir tingkat inflasi. Sehingga tingkat suku bunga pasar pasti lebih besar daripada tingkat inflasi supaya nilai riilnya lebih tinggi untuk mendapatkan margin keuntungan riil. Tetap naiknya FDR bank syariah ketika terjadi kenaikan inflasi menandakan bahwa bank syariah tidak terlalu khawatir dalam menghadapi inflasi yang tinggi dalam hal penyaluran pembiayaan. Pembiayaan syariah harus tetap dilakukan oleh bank syariah jika tidak maka akan menghadapi risiko *bleeding* karena alternatif penempatan likuiditasnya masih terbatas. *Bleeding* merupakan kondisi dimana bank syariah tidak dapat membayar return dari investasi (deposito) nasabah karena bank tidak dapat mengelola dana nasabah tersebut untuk memberikan keuntungan bagi bank sehingga bank dapat membayar return untuk nasabah. Jika dilihat dari komposisi

pembiayaan bank syariah masih didominasi oleh pembiayaan murabahah. Padahal pola pembiayaan berbasis bagi hasil merupakan esensi pembiayaan bank syariah. Pembiayaan berbasis bagi hasil lebih condong untuk meningkatkan sektor riil karena meningkatkan hubungan langsung dan pembagian risiko antara bank syariah dengan debitor.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Inflasi

Hasil analisis *causality granger* dapat diartikan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan biaya produksi akibat inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa sehingga memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam teori kuantitas yang merupakan teori paling sering diterimakan dalam hubungannya dengan inflasi. Gagasan ini dapat menjelaskan masalah inflasi khususnya dinegara-negara berkembang.

Pada tahun 2021 merupakan inflasi terendah sepanjang sejarah hal tersebut dikarenakan adanya covid-19 yang dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat akibat covid, pasokan yang memadai dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Dalam penelitian Pratama & Widyastuti (2022) pemerintah mengambil kebijakan anggaran defisit fiskal untuk mengantisipasi pertumbuhan ekonomi yang justru akan menyebabkan utang negara meningkat dan menyebabkan inflasi yang cukup besar di masa yang akan datang. Selain itu, dalam kebijakan moneter inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat dalam hal mengkonsumsi barang dan jasa serta berapa banyak uang yang diinvestasikan pemerintah dalam membentuk modal bruto.

Hasil yang sama juga terungkap pada penelitian lain yang dilakukan oleh Fadilla tahun 2021 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan meningkatnya inflasi di Indonesia karena naiknya harga Bahan Bakar Minyak. Dari naiknya BBM akan menyebabkan harga sembako dan menurunnya minat masyarakat membeli dan meningkatkan jumlah pengangguran. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Desrini & Andiny tahun 2018 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi turun maka tingkat kemiskinan akan berkurang. Hasil ini juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan berujung pada peningkatan kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah

Hasil analisis *causality granger* dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembiayaan. Hal tersebut bisa terjadi apabila terjadinya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi maka penyaluran pembiayaan akan berkurang atau menurun. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi menurun maka penyaluran pembiayaan akan meningkat. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan dana untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rama pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dengan pembiayaan bank syariah. Pembiayaan syariah merupakan unsur penting dalam bank syariah sehingga besarnya pembiayaan menjadi bagian dari yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Muliana pada tahun 2020 menemukan bahwa dalam jangka panjang perubahan pembiayaan bank syariah akan senantiasa diikuti oleh perubahan PDB dengan arah berbalik, artinya jika terjadi kenaikan 1% PDB akan terjadi penurunan sebesar pada

pembiayaan bank syariah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa pembiayaan pada sektor riil akan mendorong munculnya para pengusaha baru yang bisa mengurangi tingkat pengangguran. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan untuk kegiatan produksi pada sektor riil yang ada di masyarakat maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiayaan syariah secara statistik tidak mempengaruhi inflasi. Sehingga H_0 diterima. Sedangkan inflasi terhadap pembiayaan Syariah secara statistik tidak mempengaruhi pembiayaan sehingga H_1 ditolak.
2. Pertumbuhan ekonomi secara statistik tidak mempengaruhi inflasi. Sehingga H_0 ditolak. Sedangkan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi secara statistik berpengaruh sehingga H_1 ditolak.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembiayaan syariah. H_0 diterima. Sedangkan pembiayaan syariah tidak mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga H_1 diterima

Berdasarkan hasil *vector error correction* menyatakan bahwa hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel inflasi pada lag ke 2 berpengaruh negatif pada tarif nyata 5% masing-masing sebesar -0.13 artinya jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada 2 tahun sebelumnya maka akan menurunkan inflasi sebesar -0,13 pada tahun sekarang. Jika terjadi kenaikan pembiayaan syariah 1% pada 3 tahun sebelumnya, maka terjadi akan menurunkan inflasi sebesar 0,01%. Jika terjadi kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi pada 2 dan 3 tahun sebelumnya

maka akan menurunkan inflasi sebesar -4,1 % dan -3,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat. (2022). Nilai Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. *Databoks*.
- El Ayyubi, S., Anggraeni, L., & Mahiswari, A. D. (2018). Pengaruh Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 5(2), 88–106. <https://doi.org/10.29244/jam.5.2.88-106>
- Fianto, B. A. (2021). Kontribusi Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Unair News*.
- Firdaus. (2011). *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. IPB Press.
- Fitria, T. N. (2015). PERKEMBANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA Tira Nur Fitria STIE AAS Surakarta. *Ilmiah Ekonomi Islam*, 01(02). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/30>
- KHABIBAH, Y. (2018). *PENGARUH INVESTASI PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN), ANGKATAN KERJA DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH(PAD) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2016*. UIN Kudus.
- Kusumatriana, A. L., Sugema, I., & Pasaribu, S. H. (2019). EFEK THRESHOLD INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(1), 43–52. <https://doi.org/10.14203/JEP.27.1.2019.43-52>
- Milasari, A. S. (2010). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Terhadap Harga Barang Impor Dan Inflasi Dalam Negeri Di Beberapa Negara Industri. *Jurnal Ekonomi*, 14–35.
- Nasir, M., Ilhamudin, T., & Furqan Nur, R. H. (2020). Analisis Pembiayaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1). <https://doi.org/10.30811/ekonis.v22i1.1908>
- Ramadhan, Y. B. (2021). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Pada Tahun 2011 - 2020*. Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tanjung, H., & Devi, A. (2013). *Metodeologi Penelitian Ekonomi Islam*. GratamaPublishing.
- Utari, G. A. D., Cristina, R., & Pambudi, S. (2015). Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya. *Bank Indonesia Institute*, 23, 1–64.
- Wahyudin, R. (2009). *Analisis Vector auto Regresive (VAR) Transksi Instrumen Moneter Syariah Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah.